

PENGEMBANGAN VIDEO INTERAKTIF TERHADAP PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI DITINJAU DARI SEGI MORAL ANAK DI TK NUR IKHLAS TARAM

Rini Aulia Fitri¹, Delfi Eliza²
rf5004965@gmail.com, deliza.zarni@gmail.com
Universitas Negeri Padang^{1,2}

Abstract : This study aims to develop an interactive video on early childhood sex education in terms of morals. The method used is Research and Development (R&D) with a 4-D model. This research was conducted at Nur Ikhlas Taram Kindergarten. In this study, the stages of validation, practicality and effectiveness were carried out. The results of the validity test obtained an average of 80.22% while the practicality test of the teacher's response reached 90.18% and 93.43% for children's learning observations, testing the effectiveness of learning activities reached 92.41% and the effectiveness of children's learning outcomes 84.35%. Based on these results, interactive video media for early childhood sex education in terms of morals that were developed can be used and practically applied in Kindergarten.

Keywords : Interactive Video, sex education, moral.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan video interaktif terhadap pendidikan seks anak usia dini ditinjau dari segi moral. Metode yang digunakan adalah *Research and Development (R&D)* dengan model *4-D*. Penelitian ini dilakukan di TK Nur Ikhlas Taram. Dalam penelitian ini dilakukan tahapan validasi, praktikalitas dan efektivitas. Hasil uji validitas diperoleh rata-rata 80,22% sedangkan uji praktikalitas respon guru mencapai 90,18% dan 93,43% untuk observasi pembelajaran anak, uji coba efektivitas aktivitas belajar mencapai 92,41% dan efektivitas hasil belajar anak 84,35%. Berdasarkan hasil tersebut, media video interaktif terhadap pendidikan seks anak usia dini ditinjau dari segi moral yang dikembangkan dapat digunakan dan praktis diterapkan di Taman Kanak-Kanak

Kata Kunci : *Video Interaktif*, pendidikan seks, moral

1. PENDAHULUAN

Adanya istilah usia dini memberikan gambaran yang jelas bahwa ada batas-batas usia dalam diri anak yang sangat diperlukan khususnya dalam dunia pendidikan. Karena tiap periode perkembangan memerlukan metode dan materi yang berbeda sesuai tahap perkembangan masing-masing. Anak usia dini sudah mulai mengenal interaksi sosial, membutuhkan teman untuk bermain dan mulai membentuk karakter, pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadian anak setelah anak menjadi dewasa (Hurlock: 2013).

Menurut Elizabeth B. Hurlock: 2013) Dalam bukunya *Perkembangan Anak* masa kanak-kanak menentukan masa dewasa, sebagaimana pagi hari meramalkan hari baru. "Jauh sebelum studi ilmiah tentang anak dilakukan, kenyataan yang diterima ialah tahun-tahun pertama merupakan saat yang kritis bagi perkembangan anak" "Kebanyakan psikolog anak telah mengatakan bahwa tahun-tahun pra sekolah dari usia sekitar dua sampai lima tahun, adalah paling penting. Kalau tidak yang terpenting, dari seluruh tahap

perkembangan dan suatu analisa fungsional tahapan tersebut jelas menunjukkan kesimpulan yang sama. Tidak dipungkiri lagi itulah periode diletakkannya dasar struktur perilaku kompleks yang dibangun sepanjang kehidupan anak." Masa usia dini sering disebut masa keemasan (golden age). Masa keemasan adalah masa dimana anak usia dini mampu menerima informasi dengan sangat pesat. Montessori (Hainstock, 1999) mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (sensitive periods), selama masa inilah anak usia dini dengan mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa keemasan ini, kemampuan otak anak dalam menerima semua pengetahuan dari lingkungan sekitarnya diikuti dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi.

Rasa ingin tahu ini ditunjukkan anak dengan aktif bertanya tentang berbagai hal yang mereka temui atau dapatkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Montessori (Sujiono, 2013) yang berpandangan bahwa "Anak usia dini senang sekali belajar, selalu ingin tahu dan mencoba." Rasa ingin tahu anak usia dini meliputi semua bidang yang menurut anak menarik atau

menyenangkan, salah satunya yang berkaitan dengan seksualitas. Anak usia dini sebagai generasi penerus cita-cita dan masa depan suatu bangsa. Oleh karena itu untuk mempersiapkan pewaris bangsa yang berkualitas dan sejahtera, sesuai pasal 1 ayat 2 dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Perlindungan Anak negara berkewajiban untuk : “menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.” Anak hendaknya memperoleh pendidikan seks sejak usia dini.

Hal ini penting untuk mencegah berkembangnya pikiran-pikiran negatif pada anak, terutama bila anak sudah mulai mengenal informasi dari media seperti Televisi , Internet, buku dan sebagainya. Membicarakan seks dengan anak? Amat menggelisahkan hati sebagai orangtua. Orangtua masih beranggapan seks adalah hal yang tabu untuk dibicarakan dan lebih baik menghindari pembicaraan tersebut. Karena orangtua masih beranggapan dengan membicarakan seks seakan-akan orangtua mengajak atau ingin anak-anak melakukannya.

Seiring perkembangan teknologi informasi, di mana anak-anak dapat memperoleh informasi dengan mudah, maka sudah sepantasnya orangtua membuka rasa segan, risih dan tabu tersebut, sebelum anak-anak memperoleh pengertian mereka sendiri mengenai seks yang tidak sesuai dengan yang norma susila, tubuh serta moral. Dengan membicarakan seks dengan anak, kita membantu anak-anak untuk mengembangkan perilaku seks yang sehat dan mengajarkan pemikiran tentang seks yang bertanggungjawab (Al-kudri:2017, jurnal prodikmas vol 1 ISSN: 2548-6349)

Fenomena-fenomena perilaku negatif belakangan ini sangat sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari kekerasan fisik, verbal, mental, bahkan pelecehan atau kekerasan seksual. Bentuk kekerasan seperti ini biasanya dilakukan oleh orang terdekat atau orang yang telah dikenal anak, seperti keluarga, ayah kandung, ayah tiri, paman, tetangga, guru maupun teman sepermainannya sendiri. Khususnya anak-anak korban pelecehan seksual, biasanya belum mengerti bahwa dia sedang dilecehkan. Seiring dengan perkembangan seksualnya, anak mulai terdorong untuk melakukan eksplorasi alat genital. Eksplorasi dapat mencakup mengelus diri sendiri, memanipulasi genital, memeluk boneka, hewan peliharaan, atau orang di sekitar mereka, dan percobaan sensual lainnya. Jika dibiarkan, hal ini dapat menjadi kebiasaan buruk hingga dewasa. Pengalaman seks yang keliru pada anak dapat mengembangkan persepsi yang salah tentang alat kelamin, proses reproduksi, dan seksualitas. Jika memiliki persepsi yang salah, seseorang dapat berpotensi mengalami penyimpangan seksual di kemudian hari.

Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 5 Tahun 2014 tentang Gerakan Nasional Anti Kejahatan Seksual Terhadap Anak (GN AKSA) merupakan salah satu respon Pemerintah menanggapi maraknya kasus kekerasan seksual terhadap anak. Hal ini tidaklah berlebihan mengingat kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat. Kurangnya pemahaman anak tentang pelecehan dan kekerasan seksual membuat anak hanya diam dan tidak memberi tahu orangtuanya ketika mengalami hal tersebut. Oleh karena itu, pembicaraan, bimbingan dan arahan berkaitan dengan seks ternyata sangatlah penting disaat anak perkembangan seksual anak. Dalam bidang pendidikan, sekolah dan guru memiliki peran Kurangnya pemahaman anak tentang pelecehan dan kekerasan seksual membuat anak hanya diam dan tidak memberi tahu orangtuanya ketika mengalami hal tersebut. Oleh karena itu, pembicaraan, bimbingan dan arahan berkaitan dengan seks ternyata sangatlah penting disaat anak perkembangan seksual anak.

Dalam bidang pendidikan, sekolah dan guru memiliki peran penting untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak dengan memperkenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini, hal ini sangatlah penting mengingat kejahatan seksual makin marak dan korbannya dimulai dari anak-anak usia 3 tahun. Peribahasa “Sedia payung sebelum hujan” sangat tepat untuk menggambarkan pentingnya pendidikan seks sejak dini. Karena mencegah lebih penting dari mengobati, maka upaya pencegahan (perventif) adalah hal yang sangat penting untuk dapat meminimalisir kekerasan seksual di masyarakat. Upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak diantaranya adalah dengan memberikan pendidikan seksual kepada anak usia dini.

Hal ini nampaknya perlu mendapatkan perhatian khusus dari lingkungan prasekolah, yakni lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). PAUD memiliki peran yang penting dalam memberikan layanan perlindungan, termasuk memperkenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini. Hal ini sesuai dengan pasal 35 dari UU Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini di bawah ini : “Pelaksanaan Program PAUD merupakan integrasi dari layanan pendidikan, pengasuhan, perlindungan, kesehatan dan gizi yang diselenggarakan dalam bentuk satuan atau program Taman Kanak-kanak (TK)/ Raudatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS)”. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti upaya lembaga PAUD meminimalisir dan mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak usia dini dengan memberikan pendidikan seks di sekolah. Dari hasil pengamatan awal terhadap satu orang anak yang peneliti lakukan pada tanggal 9 juli 2018 di TK Nur Ikhlas Taram, ternyata anak tersebut suka bermain dengan laki-laki, namun menurut peneliti itu sesuatu yang tidak wajar, karena dia sering membawa teman

laki-laki ke sudut atau menjauh dari keramaian teman yang lain, ketika di ikuti oleh salah seorang guru anak tersebut sempat mencium pipi anak laki-laki, setelah di telusuri dari keluarga ternyata anak masih tidur dengan orang tua, dan anak sering bermain dengan anak remaja, jadi observasi awal peneliti adalah karena anak melihat kejadian yang belum seharusnya dilihat pada umurnya, dan karena bergaul dengan anak yang tidak seusianya.

TK Nur Ikhlas Taram Merupakan satu lembaga yang menanamkan 6 nilai program perkembangan secara inten, apalagi di bidang nilai agama dan moral, namun di TK Nur Ikhlas Taram masih belum mengenalkan pendidikan seks Anak Usia Dini, untuk itu disini peneliti berupaya menciptakan satu video interaktif tentang pendidikan seks anak usia dini, dimana video tersebut akan di buat berbeda setiap minggunya sesuai dengan tema yang menanamkan nilai moral dan agamanya. Dari fenomena yang terjadi di atas, maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul "Pengembangan Video Interaktif Pendidikan Seks Anak Usia Dini ditinjau dari segi moral Anak di TK Nur Ikhlas Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh kota"..

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa inggrisnya disebut Research and Development metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. (Sugiono, 2012) penelitian pengembangan dan pendidikan adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan produk - produk pendidikan sebagai solusi atau cara yang efektif untuk mengatasi masalah dalam media pembelajaran. penelitian pengembangan memiliki tujuan dalam penerapannya sebagaimana dikemukakan oleh (Setyosari, 2015) menjelaskan bahwa tujuan pelaksanaan penelitian pengembangan adalah untuk menilai perubahan-perubahan yang terjadi dalam kurun waktu melalui metode tertentu serta mengamati sekelompok subjek selama beberapa waktu. Sedangkan menurut pendapat (Sugiono, 2012) penelitian pengembangan bertujuan untuk menghasilkan suatu produk yang dianggap penting dan menunjukkan kepentingan yang layak dihasilkan dan diselenggarakan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian pengembangan model 4-D (Four D Models) menurut Thiagarajan dalam (Trianto, 2009). Hal ini meliputi 4 tahap yaitu tahap pendefinisian (define), perancangan (design), dan pengembangan (develop).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil validasi Video interaktif terhadap pendidikan seks anak usia dini ditinjau dari segi moral oleh validator, analisis validitas menggunakan Skala Likert berdasarkan lembar validitas dimodifikasi dari (Riduwan, 2009) Hasil validasi Video interaktif terhadap

pendidikan seks anak usia dini ditinjau dari segi moral dilakukan terhadap beberapa aspek yang meliputi aspek kelayakan isi, aspek kebahasaan, aspek penyajian. Secara umum hasil validasi bahan ajar untuk aspek kelayakan isi dapat rata-rata untuk setiap pernyataan antara 96,66 % berada pada kategori valid, berarti kesesuaian bahan ajar dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), Video interaktif terhadap pendidikan seks anak usia dini ditinjau dari segi moral mencantumkan tema, Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator, dan tujuan pelajaran.

Hasil validasi dari aspek kebahasaan mempunyai rata-rata validitas secara keseluruhan adalah 84% dengan kategori valid. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Video interaktif terhadap pendidikan seks anak usia dini ditinjau dari segi moral memuat kejelasan informasi yang terdapat pada Video interaktif terhadap pendidikan seks anak usia dini ditinjau dari segi moral sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Aspek selanjutnya yang dinilai pada tahap validasi Video interaktif terhadap pendidikan seks anak usia dini ditinjau dari segi moral adalah aspek penyajian.

Hasil validasi pada setiap pernyataan pada aspek penyajian mempunyai rata-rata secara keseluruhan adalah 80% dengan kategori valid. Desain tampilan Video interaktif terhadap pendidikan seks anak usia dini ditinjau dari segi moral menarik dan tidak monoton.

Kesimpulan dari hasil analisis Video interaktif terhadap pendidikan seks anak usia dini ditinjau dari segi moral secara keseluruhan terhadap Video interaktif terhadap pendidikan seks anak usia dini ditinjau dari segi moral anak usia dini di Taman Kanak-Kanak telah valid dan siap untuk diujicoba. Setelah Video interaktif terhadap pendidikan seks anak usia dini ditinjau dari segi moral dinyatakan valid, langkah berikutnya adalah melakukan uji coba untuk mengetahui praktikalitas dan efektivitas dari Video interaktif terhadap pendidikan seks anak usia dini ditinjau dari segi moral yang dikembangkan. Kepraktisan Video interaktif terhadap pendidikan seks anak usia dini ditinjau dari segi moral yang dikembangkan dapat dilihat dari lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dan hasil analisis angket respon guru.

Untuk hasil observasi pelaksanaan pembelajaran mencakup kegiatan awal, inti dan akhir sesuai dengan langkah-langkah Video interaktif terhadap pendidikan seks anak usia dini ditinjau dari segi moral dengan rata-rata 93,43% termasuk dalam kategori sangat praktis. respon guru diberikan untuk mengetahui pendapat guru terhadap perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan. Pengambilan respon ini dilakukan dengan menggunakan instrumen angket respon guru.

Hasil data yang diperoleh dari masing-masing angket respon guru terhadap praktikalitas Video interaktif terhadap pendidikan seks anak usia dini ditinjau dari segi moral berada pada kategori sangat

praktis yaitu dengan persentase kepraktisan 90,18%. Ini artinya Video interaktif terhadap pendidikan seks anak usia dini ditinjau dari segi moral yang dikembangkan telah memiliki kepraktisan. Video interaktif terhadap pendidikan seks anak usia dini ditinjau dari segi moral memudahkan guru untuk menarik minat anak dalam pembelajaran,

Video interaktif terhadap pendidikan seks anak usia dini ditinjau dari segi moral memudahkan guru untuk membantu anak memahami materi pembelajaran. Efektivitas Produk. Video interaktif terhadap pendidikan seks anak usia dini ditinjau dari segi moral yang dikembangkan dilihat berdasarkan hasil analisis angket aktivitas belajar dan hasil belajar anak, Video interaktif terhadap pendidikan seks anak usia dini ditinjau dari segi moral dapat dikatakan efektif jika membawa efek atau pengaruh baik terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Uji efektivitas dilakukan setelah produk dinyatakan valid dan praktis.

Efektivitas Video interaktif terhadap pendidikan seks anak usia dini ditinjau dari segi moral dalam penelitian ini, dapat dilihat dari penilaian hasil analisis angket aktivitas belajar dan hasil belajar anak selama proses pembelajaran, yaitu berupa penilaian aktivitas dan hasil belajar anak setelah menggunakan Video interaktif terhadap pendidikan seks anak usia dini ditinjau dari segi moral yang dihasilkan. Untuk hasil aktivitas belajar pembelajaran anak rata-rata 90,41% sedangkan untuk hasil belajar anak dengan Video interaktif terhadap pendidikan seks anak usia dini ditinjau dari segi moral rata-rata 84,35%. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas dan hasil belajar anak menunjukkan kategori sangat efektif dengan menggunakan Video interaktif terhadap pendidikan seks anak usia dini ditinjau dari segi moral .

4. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

a. Simpulan

Berdasarkan hasil tersebut, media video interaktif terhadap pendidikan seks anak usia dini ditinjau dari segi moral yang dikembangkan dapat digunakan dan praktis diterapkan di Taman Kanak Kanak

b. Rekomendasi

Dikarenakan pada penelitian ini diketehau terdapat pengaruh yang efektif dari media, maka diharapkan menjadi alternative media pada pembelajaran anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Alkudri, Amneh, Al-Nimer, Munther, dan Dabaghia, Mohammad. (2017). Accounting Conservatism and Ownership Structure Effect: Evidence from Industrial and Financial Jordanian Listed Companies. *International Journal of Economics and Financial Issues* 7(2): 608- 619. Diakses pada tanggal 13 November 2018. <https://www.econjournals.com/index.php/ijefi/article/view/4114>

Hurlock, E. B. (2013). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan). Jakarta: Erlangga

Riduwan. (2009). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

Setyosari, P. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.

Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. (Kencana Prenada Media Group, Ed.). Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.